

POLA PENGOBATAN PENYAKIT DIARE PADA PASIEN PEDIATRIK DI RSUD ANUTAPURA PALU TAHUN 2019

Niluh Puspita Dewi¹, Syafika Alaydrus², Putri Pratiwi³

¹Pengajar Program Studi S1 Farmasi STIFA Pelita Mas PALU

²Pengajar Program Studi D3 Farmasi STIFA Pelita Mas PALU

³Mahasiswa Program Studi Farmasi STIFA Pelita Mas PALU

Jl. Wolter Monginsidi No.106 A, Lolu Sel., 94111 Palu, SULAWESI TENGAH

niluhpuspitadewi978@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan penyebab utama kedua kematian pada anak-anak di bawah lima tahun dengan jumlah 760.000 kematian setiap tahunnya. Walaupun penyakit diare pada anak tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi dapat berakibat fatal bila penanganannya tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan golongan obat yang paling banyak digunakan dan menentukan ketepatan penggunaan antidiare pada pasien pediatrik di Ruang Rawat Inap di RSUD Anutapura Palu Tahun 2019 dengan parameter tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis dan tepat frekuensi. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data secara prospektif dari bulan September-November Tahun 2019 terhadap pasien diare pada pediatrik di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Hasil penelitian terhadap 55 pasien menunjukkan penggunaan obat berdasarkan golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu Antidiare (45,70%) dan penggunaan obat berdasarkan jenis obat yaitu Zink (20,60%). Berdasarkan ketepatan penggunaan obat Antidiare pada pasien diare pediatrik dengan parameter tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), tepat dosis (100%), tepat frekuensi (100%), dan tepat pasien (100%).

Kata Kunci : Diare, anak, obat antidiare, ketepatan penggunaan obat

ABSTRACT

Diarrhea is the second leading cause of death in children under five years with a total of 760,000 deaths annually. Although diarrheal disease in children does not cause death directly, but it can be fatal if the treatment is not right. This study aims to determine the types and classes of drugs most widely used and the accuracy of the use of antidiarrheals in pediatric patients in the Inpatient Room at Anutapura General Hospital, Palu in 2019 with the right parameters of drugs, correct identification, right patient, right dose and right frequency. This type of research uses a descriptive method with prospective data collection from September-November 2019 on pediatric diarrhea patients at Anutapura General Hospital, Palu, which met the inclusion criteria. Sampling technique was by accidental sampling. The results of the study from 55 patients showed that the use of drugs based on the most widely used drug classes namely Antidiarrheal (45.70%) and the use of drugs based on the type of drug was Zink (20.60%). Based on the accuracy of the use of antidiarrheal drugs in pediatric diarrhea patients with the exact parameters indicated (100%), the right drug (100%), the right dose (100%), the right frequency (100%), and the right patient (100%).

Keywords: *diarrhea, pediatric, antidiarrheal drugs, drug parameter*

1. Pendahuluan

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek/cair, berupa air dan frekuensi buang air besar lebih sering (3 kali atau lebih) dalam sehari (Kemenkes RI, 2011). Menurut *World Health Organization (WHO)*, diare merupakan penyebab utama kedua kematian dengan jumlah 760.000 kematian setiap tahunnya pada anak dibawah 5 tahun (WHO, 2019).

Di Indonesia, insiden diare untuk seluruh kelompok adalah 6,8%. Terdapat sepuluh provinsi insiden dan periode diare tertinggi yaitu Bengkulu, NTB, Aceh, Sumatra Barat, Papua, Sumatra Utara, Banten, Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah. Tingkat prevalensi kejadian diare di Sulawesi Tengah sebanyak 7,5% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data survei awal yang dilakukan terhadap pasien diare dari data rekam medik RSUD Anutapura Palu mengenai jumlah pasien diare 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 dengan total pasien diare sebanyak 1.934 dan pasien meninggal sebanyak 11 pasien, pada tahun 2017 dengan total pasien diare sebanyak 1.491 dan pasien meninggal sebanyak 9 pasien dan pada tahun 2018 dengan total pasien diare sebanyak 1.647 dan pasien meninggal sebanyak 8 pasien yang menunjukkan bahwa jumlah pasien diare menurun dari tahun 2016 ke 2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018.

Penyakit diare pada anak tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi jika penanganannya tidak tepat akan berakibat fatal seperti terjadinya dehidrasi, penderita perlu segera mendapatkan pertolongan medis. Oleh karena itu peneliti melakukan studi mengenai pola penggunaan obat pada pasien pediatrik penyakit diare rawat inap di RSUD Anutapura.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Diare

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi tinja yang lembek biasanya disertai dengan peningkatan frekuensi dan apabila diukur berat feses lebih dari 200g perhari. Dinyatakan akut bila berlangsung kurang dari 14 hari, dinyatakan persisten bila terjadi antara 14-28 hari dan kronik bila lebih dari 4 minggu (Setiati *et al.*, 2014). Diare dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Diare Spesifik. Diare spesifik adalah diare yang disebabkan oleh bakteri, parasit, maupun virus.
2. Diare Non Spesifik. Diare nonspesifik dapat terjadi akibat salah makan (makanan terlalu pedas sehingga mempercepat peristaltik usus), ketidakmampuan lambung dan usus dalam memetabolisme laktosa.

Etiologi diare menurut Ngastiyah (2014) yakni ;

1. Faktor infeksi
Infeksi enteral meliputi infeksi bakteri, virus, parasit, dan infeksi parenteral meliputi infeksi di luar alat pencernaan makanan seperti otitis media akut, tonsillitis, bronkopneumonia, dan ensefalitis. Dimana keadaan ini terutama terdapat pada bayi dan anak berumur di bawah 2 tahun.
2. Faktor malabsorpsi ; karbohidrat, lemak dan protein.
3. Factor makanan; makanan basi, beracun, alergi terhadap makanan.
4. Factor psikologis; rasa takut dan cemas (jarang tetapi dapat terjadi pada anak yang lebih besar)

Penyebab diare berkisar dari 70% sampai 90% dapat diketahui dengan pasti, penyebab diare dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Penyebab tidak langsung

Penyakit tidak langsung atau faktor-faktor yang mempermudah atau mempercepat terjadinya diare seperti keadaan gizi, *hygiene* dan sanitasi, kepadatan penduduk, dan sosial ekonomi.

2. Penyebab langsung

Termasuk dalam penyakit langsung antara lain infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah dan sayur-sayuran.

3. Metodologi

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan secara prospektif di RSUD Anutapura Palu Periode September – November 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat data-data yang dibutuhkan peneliti di ruangan Nuri Rawat Inap RSUD Anutapura Palu mengenai penggunaan obat diare untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat diare pada pasien pediatrik. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien diare di Instalasi Rawat Inap RSUD Anutapura Palu.

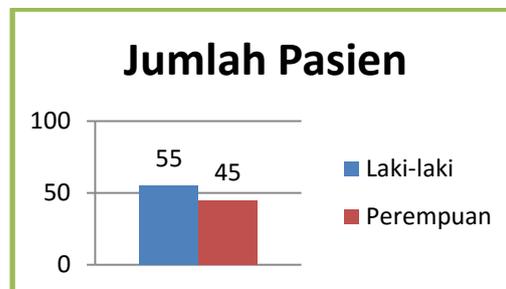
4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Diare Anak yang Menjalani Rawat Inap Di RSUD Anutapura Palu Tahun 2019.

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki-laki	30	55
Perempuan	25	45
Total	55	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019



Grafik 1. Persentase pasien diare berdasarkan jenis kelamin

Diare merupakan buang air besar yang ditandai konsistensi tinja yang lembek dan peningkatan frekuensi lebih dari 3 kali sehari. Jika diare berlangsung ≤ 14 hari dapat dinyatakan diare akut, bila terjadi antara 14-28 hari dinyatakan persisten dan bila ≥ 4 minggu dapat dinyatakan diare kronik (Setiati, S., dkk. 2014).

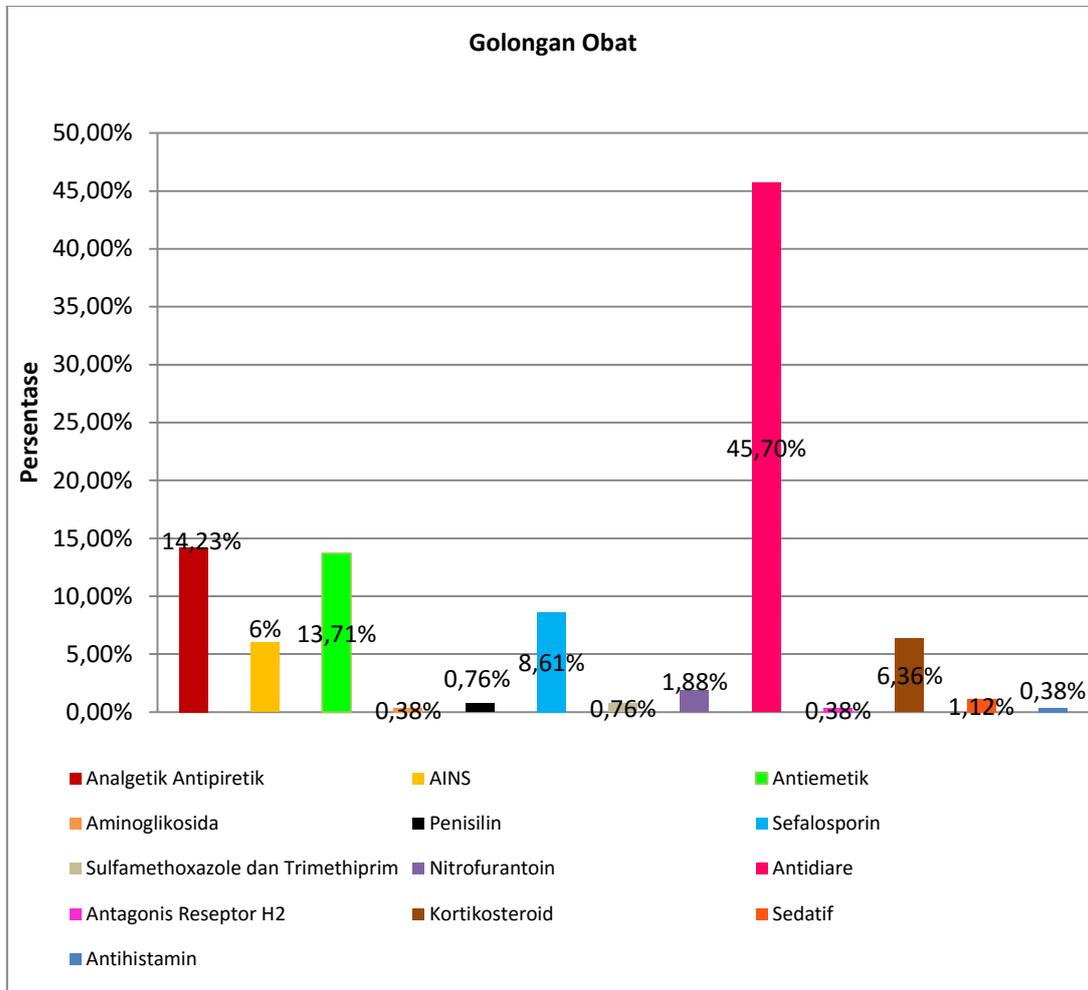
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien diare anak yang di rawat inap di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu periode September-November 2019 maka diperoleh total pasien sebanyak 55 orang dan telah diperoleh gambaran mengenai karakteristik pasien dan penggunaan obat yang digunakan oleh pasien diare anak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil persentase pasien diare dengan jenis kelamin laki-laki (55%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (45%) yang terlihat pada **Tabel 1**. Jenis kelamin pada umumnya mempengaruhi terjadinya penyakit diare. Dilihat dari status fisik, anak laki-laki lebih aktif dibandingkan perempuan. Penyebab lainnya juga pada anak laki-laki tingkat aktifitasnya lebih banyak dan sering kontak dengan daerah kotor sehingga mudah terserang

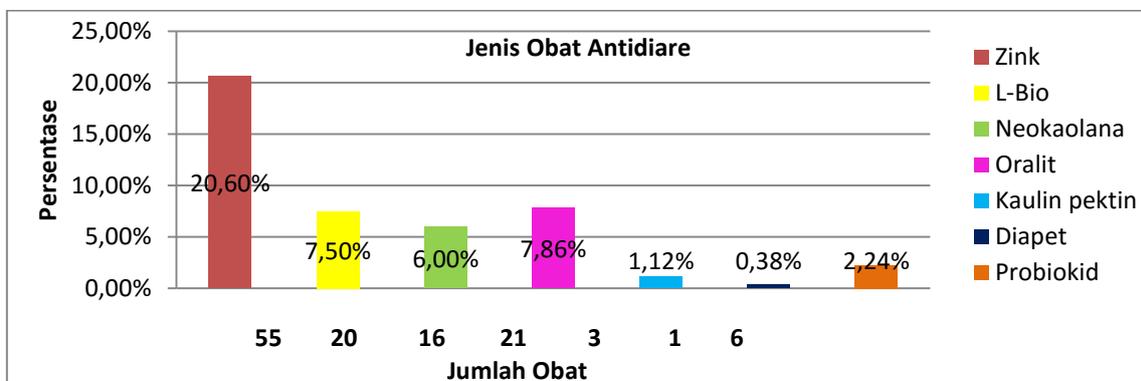
mikroorganismenya yang menyebabkan diare. Perbedaan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, dari segi ekonomi dan lingkungan sekitar. Dari uraian tersebut

tidak dapat dipungkiri tiap anak mempunyai kebiasaan yang berbeda termasuk kebiasaan dalam berperilaku sehat dan hidup bersih (Pertiwi & Inayah, 2017).

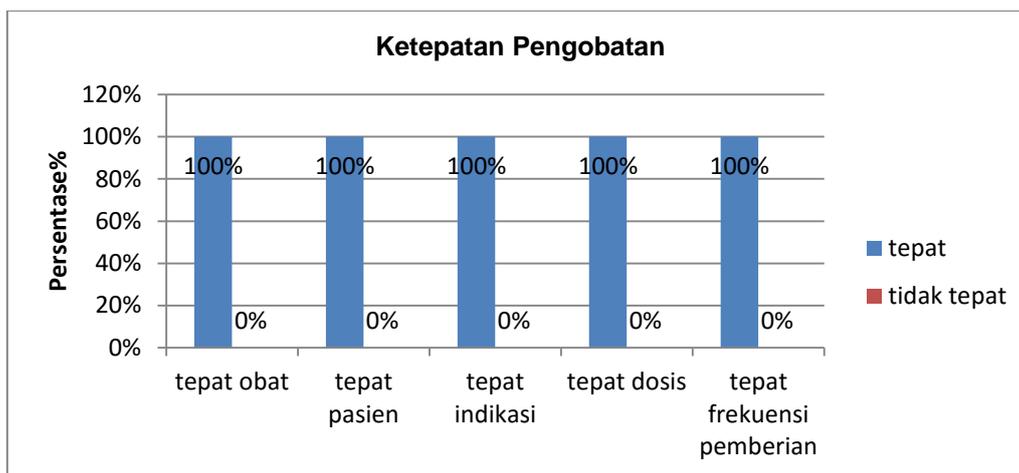
1.2 Golongan dan Jenis obat



Grafik 2. Persentase Penggunaan Obat Diare Berdasarkan Golongan Obat



Grafik 3. Persentase Penggunaan Obat Diare Berdasarkan Jenis Obat Antidiare



Grafik 4. Persentase Ketepatan Pengobatan Pasien Diare Di RSUD Anutapura Palu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan obat berdasarkan golongan obat yang diberikan pada pasien diare, jenis golongan obat yang paling banyak digunakan pada pasien diare ialah Antidiare sebanyak 122 peresepan (45,70%). Antidiare adalah obat yang digunakan untuk mengatasi gejala diare. Selama anak diare, terjadi peningkatan hilangnya cairan dan elektrolit (natrium, kalium dan bikarbonat) yang terkandung dalam tinja cair anak. Dehidrasi terjadi bila kekurangan cairan dan elektrolit dalam tubuh, oleh karena itu pemberian cairan dan elektrolit ini sangat penting bagi penderita diare. Derajat dehidrasi diklasifikasikan sesuai dengan gejala dan tanda yang mencerminkan jumlah cairan yang hilang. Rejimen rehidrasi dipilih sesuai dengan derajat dehidrasi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan obat berdasarkan jenis obat antidiare, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis obat antidiare yang paling banyak diberikan ialah zink sebanyak 55 orang pasien dengan persentase (20,60%), zink termasuk golongan obat saluran pencernaan. Zink banyak digunakan karena zink mempunyai efek protektif terhadap diare dan dapat

menurunkan kekambuhan. Pemberian zink pada anak yang sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang baik, dapat meningkatkan sistem kekebalan dan melindungi anak dari penyakit infeksi. Adapun mekanismenya yaitu efek zink pada cAMP pada tingkat enterocyte, menyebabkan peningkatan absorpsi Na⁺ dan menurunkan sekresi Cl⁻. Dimana zink adalah kofaktor enzim utama yang menstimulasi pembelahan sel, sehingga ketika zink diberikan akan terjadi peningkatan pembelahan sel. Ketika zink diberikan kepada penderita diare maka terjadi perbaikan mukosa. Mukosa menjadi lebih kuat melawan diare sehingga zink memiliki efek pengobatan dan pencegahan (Korompis, Tjitrosantoso, & Goenawi, 2013).

Berdasarkan gambaran pada grafik 4 untuk tepat indikasi menunjukkan persentase 100% tepat indikasi pada pasien pediatrik penyakit diare rawat inap di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu tahun 2019. Tepat indikasi dinilai dari perlu tidaknya pemberian terapi untuk pasien yang didiagnosa diare dengan sesuai. Terapi yang diberikan pada pasien diare anak di RSUD Anutapura Palu selama bulan September-November 2019 dinyatakan

100% tepat indikasi pada 55 pasien karena terapi yang diberikan pada pasien merupakan terapi antidiare dan terapi untuk saluran pencernaan yang memang diindikasikan untuk penderita diare.

Tepat Obat menunjukkan persentase 100% tepat obat pada pasien pediatrik penyakit diare anak rawat inap di RSUD Anutapura Palu tahun 2019. Tepat obat adalah saat terapi yang digunakan efektif artinya dapat memperbaiki keadaan pasien kemudian terapi yang digunakan harus lebih besar manfaat dari pada risiko seperti efek samping ataupun toksisitasnya dan sesuai dengan *drug of choice*. Dari hasil penelitian menunjukkan penggunaan terapi pada pasien diare anak yaitu terdapat 55 pasien (100%) atau seluruh pasien dinyatakan tepat obat. Pasien dikatakan tepat obat karena terapi yang digunakan memberikan perbaikan pada keadaan pasien. Kemudian terapi yang digunakan manfaatnya lebih besar daripada risikonya dan ini dapat dilihat dari efektifitas terapi yang memberikan perbaikan pada keadaan pasien tersebut.

Tepat dosis menunjukkan persentase 100% tepat besaran dosis pada pasien pediatrik penyakit diare rawat inap di RSUD Anutapura Palu Tahun 2019. Ketepatan besaran dosis merupakan pemberian terapi dilihat dari dosis lazim yaitu dosis dapat mencapai efek terapeutik sesuai dengan standar pengobatan yaitu Standar Pelayanan medis, MIMS, dan ISO Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pemberian terapi pada penyakit diare yang tepat besaran dosis sebesar (100%). penggunaan obat zink dan oralit pada pasien sudah tepat dosis, dimana dosis yang diberikan untuk obat zink yaitu 1 x 20 mg sesuai dengan standar acuan pemberian yaitu “Bayi 2-6 bln ½ tab 10

mg dan anak 6 bulan – 5 tahun 1 tab 20mg dan diberikan sekali sehari selama 10 hari berturut-turut” sedangkan dosis yang diberikan untuk obat oralit adalah 1 sachet setiap BAB sesuai dengan standar acuan pemberian yaitu “Anak dibawah 1th, 3jam pertama 1 ½ gelas;selanjutnya ½ gelas setiap kali mencret. Anak 1-5 thn, 3 jam pertama 3 gelas, selanjutnya 1 gelas tiap mencret. Anak 5-12 thn : 3 jam pertama 6 gelas selanjutnya 1 ½ gelas tiap mencret” . Dosis, cara dan lama pemberian obat sangat berpengaruh pada efek terapi obat. Dosis yang berlebihan khususnya obat dengan rentang terapi yang sempit, akan sangat berisiko menimbulkan efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya terapi yang diharapkan. (Kemenkes RI,2011). Standar acuan yang digunakan dalam penentuan tepat dosis adalah Standar Pelayanan Medis (SPM), dan dan Informasi Spesialite Obat (ISO).

Tepat frekuensi menunjukkan persentase 100% tepat frekuensi pada pasien pediatrik penyakit diare Rawat Inap di RSUD Anutapura Palu Tahun 2019. Cara pemberian obat hendaknya dibuat sederhana mungkin dan praktis, agar mudah ditaati oleh pasien. Makin sering frekuensi pemberian obat perhari (misalnya 4 kali sehari), maka semakin rendah juga tingkat ketaatan minum obat. Obat yang harus diminum 3 kali sehari (3x1) harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap 8 jam (Kemenkes RI,2011). Berdasarkan hasil penelitian diketahui pasien dengan terapi tepat frekuensi sebanyak (100%) peresapan. Penggunaan obat zink dan oralit pada pasien sudah tepat frekuensi, dimana frekuensi yang diberikan untuk obat zink yaitu 1 x 20 mg sesuai dengan standar

acuan pemberian yaitu “Bayi 2-6 bln ½ tab 10 mg dan anak 6 bulan – 5 tahun 1 tab 20mg dan diberikan sekali sehari selama 10 hari berturut-turut” sedangkan frekuensi yang diberikan untuk obat oralit adalah 1 sachet setiap BAB sesuai dengan standar acuan pemberian yaitu “Anak dibawah 1th, 3jam pertama 1 ½ gelas; selanjutnya ½ gelas setiap kali mencret. Anak 1-5 thn, 3 jam pertama 3 gelas, selanjutnya 1 gelas tiap mencret. Anak 5-12 thn : 3 jam pertama 6 gelas selanjutnya 1 ½ gelas tiap mencret” Pasien dengan terapi tepat frekuensi mendapatkan terapi yang frekuensinya sudah sesuai dengan standar acuan yang digunakan. Standar acuan yang digunakan dalam penentuan tepat frekuensi adalah Standar Pelayanan Medis (SPM), dan dan Informasi Spesialite Obat (ISO).

Tepat pasien menunjukkan persentase 100% tepat pada pasien pediatrik penyakit diare rawat inap di RSUD Anutapura Palu Tahun 2019. Tepat pasien dinilai dari kesesuaian pemberian terapi dengan kondisi pasien untuk menghindari kontraindikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pemberian terapi pada 55 orang pasien tersebut dinyatakan 100 % tepat pasien.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis obat dan golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu zink 20,60% dan antidiare 45,70%. Penggunaan obat pada pasien diare anak yang menjalani rawat inap seluruhnya tepat, meliputi tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 100%, tepat besaran frekuensi 100%, dan tepat pasien 100%.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes, R. (2018). Hasil Utama Rikesdas. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, pp. 1–200). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
2. Kemenkes RI. (2011). Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare. In *Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan* (pp. 1–40).
3. Korompis, F., Tjitrosantoso, H., & Goenawi, L. R. (2013). Studi Penggunaan Obat Pada Penderita Diare Akut Di Instalasi Rawat Inap Blu Rsup Prof . Dr . R . D . Kandou. *Studi Penggunaan Obat Pada Penderita Diare Akut Di Instalasi Rawat Inap Blu Rsup Prof . Dr . R . D . Kandou*, 2(1), 42–51.
4. NP Dewi, G Pamudji, A Widiastuti. (2016). *Review Of Drug Distribution System Strategy Of Inpatient At Prof. Dr. Margono Soekarjo Hospital Purwokerto*. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*
5. Pertiwi, L., & Inayah, D. P. N. (2017). Gambaran Farmakoterapi Diare Akut pada Anak di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Periode 1 Januari – 31 Desember 2015. *Jom Fk*, 4(1), 1–18.
6. Ruterlin, V., & Tandil, J. (2014). Medicational Influence of ARV with Increasing Limfosit of HIV-AIDS's Patient at Public Hospital in Palu. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 3(1), 30–36.
7. Tandil, J. (2017a). Kajian Kerasionalan Penggunaan Obat Pada Kasus Demam Tifoid Di Instalasi Rawat Inap Anutapura Palu. *Pharmacon*, 6(4), 184–191.
8. Tandil, J. (2017b). *Kajian pengobatan asma bronkial pada pasien dewasa di instalasi rawat inap rsu anutapura palu*. 4(4), 28–36.
9. Tandil, J. (2017c). Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Hati Yang

- Menjalani Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. *Perspektif: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 2(2), 218–223. Retrieved from
10. Tandi, J. (2017d). *Tinjauan Pola Pengobatan Gastritis Pada Pasien Rawat Inap Rsud Luwuk*. 6(3).
 11. Tandi, J. (2018). Pola Pengobatan Penderita Schistosomiasis (Penyakit Demam Keong) Di Desa Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(9), 456–464.
 12. Tandi, J., Penno, M., Ruterlin, V., & Panggeso, A. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Ispa Pada Anak Di Rsu Anutapura Palu Tahun 2017. *Pharmacon*, 7(4).
 13. Tandi, J., Waruwu, D. S., & Martina, A. (2018). Kajian penggunaan antihipertensi pada pasien stroke di instalasi rawat inap RSU anutapura palu tahun 2017. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(4).
 14. WHO. (2019). *Monotoring Health For The SDGs Sustainable Development Goals*. Switzerland: World Health Organization.